

ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETAMBAK ATAU NELAYAN TERDAMPAK ABRASI DI KABUPATEN DEMAK

Yusuf Ardianto, Mohamad Harisudin, Sri Marwanti

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No. 36A Kentingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271) 637457

Email: yusufardianto@student.uns.ac.id

ABSTRACT: *This research aims to determine the proportion of food expenditure, energy consumption level, and household food security of fish farmers or fishermen affected by abrasion in Demak Regency. The basic research method used is descriptive. The research locations were purposively selected in Timbulloko, Sriwulan, and Bedono Villages, Sayung District, Demak Regency. The sampling method used was quota sampling, with 10 respondents from each village, totaling 30 households in this research. The types and sources of data used were primary and secondary data. Data collection methods included observation, interviews, 24-hour recall, recording, and documentation. The data analysis methods used were: (1) Analysis of the Proportion of Food Consumption Expenditures to Total Household Expenditures; (2) Analysis of Household Energy Consumption Levels; and (3) Analysis of Household Food Security. The analysis results showed that the average proportion of household food expenditure was relatively low at 52.19%. The average household energy adequacy rate (EAR) was 73.44%, which falls under the category of low energy consumption. The household food security conditions were as follows: food insecure (50%), food vulnerable (20%), food at risk (16.67%), and food secure (13.33%).*

Keywords: *Abrasion, Fish Farmer or Fishermen, Food Security*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya proporsi pengeluaran pangan, tingkat konsumsi energi, dan ketahanan pangan rumah tangga petambak atau nelayan terdampak abrasi di Kabupaten Demak. Metode dasar penelitian menggunakan metode deskriptif. Penentuan lokasi penelitian secara *purposive* di Desa Timbulloko, Sriwulan, dan Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Metode pengambilan sampel dengan *quota sampling* sebanyak 10 responden setiap desa sehingga, jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 30 rumah tangga. Jenis dan sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, *recall* 24 jam, pencatatan, dan dokumentasi. Metode analisis data yakni menggunakan (1) Analisis Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga; (2) Analisis Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga; (3) Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Hasil analisis menunjukkan rata-rata proporsi pengeluaran pangan rumah tangga tergolong rendah yaitu sebesar 52,19%. Rata-rata TKE rumah tangga 73,44% termasuk kategori kurang konsumsi energi. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga yaitu, kurang pangan ($\leq 80\%$ kecukupan energi, $< 60\%$ proporsi pengeluaran pangan) sebesar 50%, rawan pangan ($\leq 80\%$ kecukupan energi, $\geq 60\%$ proporsi pengeluaran pangan) sebesar 20%, rentan pangan ($> 80\%$ kecukupan energi, $\geq 60\%$ proporsi pengeluaran pangan) sebesar 16,67%, dan tahan pangan ($> 80\%$ kecukupan energi, $< 60\%$ proporsi pengeluaran pangan) sebesar 13,33%.

Kata Kunci: Abrasi, Ketahanan Pangan, Petambak atau Nelayan

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang senantiasa harus terpenuhi setiap harinya. Oleh sebab itu, kondisi ketahanan pangan menjadi hal yang perlu diperhatikan di setiap negara. Chaireni *et al.*, (2020), menekankan bahwa ketahanan pangan adalah hal yang sangat penting dan strategis, tidak ada negara yang bisa melaksanakan pembangunan dengan baik tanpa mencapai ketahanan pangan. Permasalahan pangan di Indonesia adalah kondisi kerawanan pangan dimana individu atau kelompok di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan yang cukup dan berkualitas. Menurut Widiyanto *et al.*, (2019), kerawanan pangan mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan sepanjang hidup seseorang karena kandungan gizi dari makanan yang dikonsumsi tidak hanya mempengaruhi kesehatan mereka saat ini tetapi juga perkembangan fisik, mental, dan sosial.

Kondisi ketahanan pangan di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan skor Indeks Ketahanan Pangan (IKP) menurut data dari Badan Pangan Nasional 2023 mencapai 84,80. Angka ini menduduki urutan kedua tertinggi setelah Provinsi Bali dan termasuk ke dalam tiga besar

provinsi dengan IKP terbaik di Indonesia. Penilaian tersebut berdasarkan dari aspek ketersediaan, keterjangkauan, akses, dan pemanfaatan pangan yang didapatkan melalui rata-rata IKP kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Demak merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. IKP Kabupaten Demak sebesar 89,03 yang berarti kondisi ketahanan pangan sudah sangat baik.

Beberapa wilayah di Kabupaten Demak merupakan daerah pesisir Pantai Utara Jawa Tengah yang seringkali terkena dampak abrasi dan banjir rob. Menurut Suhardi *et al.*, (2020), data pada tahun 1984-2020 menunjukkan wilayah di Kabupaten Demak yang terdampak abrasi yaitu seluas 2.218,23 ha. Penelitian Asrofi dan Hadmoko (2017), menyatakan bahwa Kecamatan Sayung merupakan wilayah yang paling parah terdampak bencana rob di Kabupaten Demak. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga petambak atau nelayan di beberapa wilayah Kabupaten Demak yang terdampak abrasi.

Akibat abrasi pendapatan rumah tangga menurun karena aktivitas nelayan terganggu dan rusaknya tambak petani. Pendapatan yang diterima oleh masing-masing rumah tangga mempengaruhi pola pengeluaran mereka. Pengeluaran rumah tangga berfungsi sebagai salah satu indikator yang menggambarkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Dapat dilihat dari tingginya proporsi pengeluaran pangan dibandingkan non pangan menunjukkan rumah tangga dengan tingkat ekonomi rendah. Jumlah pendapatan juga berpengaruh pada kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan bergizi serta tingkat konsumsi energi lebih dalam rumah tangga. Dari uraian di atas besarnya proporsi pengeluaran pangan rumah tangga dan tingkat konsumsi energi rumah tangga dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat menggambarkan bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya proporsi pengeluaran pangan, tingkat konsumsi energi, dan ketahanan pangan rumah tangga petambak dan nelayan terdampak abrasi di Kabupaten Demak. Fokus penelitian dilakukan di Desa Sriwulan, Bedono, dan Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak dikarenakan wilayah inilah yang terdampak banjir rob dan abrasi paling besar.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Widiyanto (2018), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status dari sekelompok manusia atau suatu obyek yang bertujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti. Metode deskriptif dalam penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana keadaan ketahanan pangan rumah tangga petambak atau nelayan terdampak abrasi di Kabupaten Demak.

Metode Penentuan Lokasi

Metode penentuan lokasi pada penelitian ini adalah secara *purposive*. Menurut Ardiyanti dan Mora (2019), teknik penentuan lokasi dengan *purposive* digunakan untuk memilih lokasi berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah wilayah pesisir Pantai Utara (Pantura), Kabupaten Demak. Kecamatan yang dipilih adalah Kecamatan Sayung dikarenakan wilayah inilah yang terdampak abrasi paling besar dibandingkan dengan tiga kecamatan lain yang juga berbatasan dengan pesisir Pantai Utara. Menurut Setyati *et al.*, (2018), terdapat empat Desa di Kecamatan Sayung yang berbatasan langsung dengan pesisir Pantai Utara dan terdampak abrasi hingga tergenang rob yaitu Desa Sriwulan (82,6 Ha), Desa Bedono (110 Ha), Desa Timbulsloko (25,5 Ha) dan Desa Surodadi (10 Ha). Penelitian ini dilakukan di tiga Desa yang ada di Kecamatan

Sayung, yaitu Desa Sriwulan, Bedono, dan Timbulsloko karena termasuk wilayah yang terdampak abrasi hingga tergenang rob paling besar di Kabupaten Demak.

Metode Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini yaitu rumah tangga petambak atau nelayan terdampak abrasi di Desa Sriwulan, Bedono, dan Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Menurut Sugiyono (2013), ukuran sampel ideal untuk penelitian yaitu antara 30 hingga 500 sampel. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 30 rumah tangga, menggunakan *quota sampling* dengan mengambil 10 responden setiap desa. Adapun yang menjadi pertimbangan dalam penentuan jumlah kuota sampel pada setiap desa adalah jumlah populasi rumah tangga terdampak abrasi yang tidak diketahui secara pasti di wilayah Kabupaten Demak. Mekanisme penentuan responden dilakukan dengan mencari informasi dari perangkat desa terkait rumah tangga petambak atau nelayan terdampak abrasi di wilayah masing-masing. Kemudian, perangkat desa memberikan beberapa nama responden yang dipilih berdasarkan pertimbangan, yakni rumah tangga petambak atau nelayan yang sekiranya dapat memberikan informasi yang diperlukan serta komunikatif pada saat dilakukan wawancara oleh peneliti.

Metode Analisis Data

1. Analisis Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga

Proporsi pengeluaran konsumsi pangan merupakan besarnya persentase antara pengeluaran yang dikeluarkan untuk pangan dibandingkan dengan total keseluruhan pengeluaran rumah tangga petambak atau nelayan. Menurut Yudaningrum (2011) dalam Arida *et al.*, (2015), proporsi pengeluaran konsumsi pangan dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\% \quad \text{_____} \quad (1)$$

Keterangan:

PF : Proporsi pengeluaran pangan (%)

PP : Pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/bulan)

TP : Total pengeluaran (Rp/bulan)

2. Analisis Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga

Informasi mengenai tingkat konsumsi energi dapat dikonversi ke dalam bentuk konsumsi kalori (kkal/kapita/hari). Konversi ini dapat dilakukan dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Menurut pendapat Praza dan Shamadiyah (2020), besarnya konsumsi energi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Gej = \frac{BPj}{100} \times \frac{BDDj}{100} \times Kgej \quad \text{_____} \quad (2)$$

Gej = jumlah energi yang dikonsumsi dari makanan j (kkal)

BPj = berat bahan makanan yang dikonsumsi (gram)

BDDj = persentase makanan yang dapat dimakan

Kgej = kandungan energi per 100 gram pangan yang dikonsumsi (kkal/100 gram)

Kuantitas konsumsi pangan dilihat dari volume pangan yang dikonsumsi dan zat gizi dalam pangan. Menurut Rahmansyah *et al.* (2020), volume pangan dan zat gizi digunakan untuk menilai pemenuhan kebutuhan yang layak untuk hidup sehat. Konsumsi pangan dapat dinilai secara kuantitatif menggunakan parameter Tingkat Konsumsi Energi dengan rumus sebagai berikut:

$$TKE = \frac{\Sigma \text{Konsumsi Energi}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\% \quad \text{_____} \quad (3)$$

Arida *et al.*, (2015), dalam Cahyani *et al.*, (2020), menyatakan klasifikasi tingkat

kecukupan energi berdasarkan Departemen Kesehatan (1990) dikategorikan menjadi empat yaitu:

- 1) Baik (TKE \geq 100% AKE)
- 2) Sedang (TKE 80-99% AKE)
- 3) Kurang (TKE 70-80% AKE)
- 4) Defisit (TKE $<$ 70% AKE)

3. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Analisis ketahanan pangan rumah tangga petambak atau nelayan berdasarkan pada klasifikasi ketahanan pangan menurut Jonsson dan Toole (1991). Jonsson dan Toole mengkombinasikan silang antara proporsi pengeluaran pangan dan persentase kecukupan energi yang dibedakan menjadi empat kategori. Klasifikasi ketahanan pangan rumah tangga disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Konsumsi Energi per Unit	Proporsi Pengeluaran Pangan	
	Rendah ($<$ 60% pengeluaran total)	Tinggi (\geq 60% pengeluaran total)
Cukup ($>$ 80% angka kecukupan energi)	Tahan Pangan	Rentan Pangan
Kurang (\leq 80% angka kecukupan energi)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Sumber: Jonsson dan Tolle (1991) dalam Hasanah *et al.*, (2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Sayung merupakan bagian dari Kabupaten Demak yang terletak paling barat pada kabupaten tersebut dan berbatasan langsung dengan Kota Semarang. Secara administratif Kecamatan Sayung terbagi menjadi 20 desa, 101 dusun, 106 RW, dan 501 RT. Desa yang menjadi fokus penelitian yaitu, Desa Sriwulan, Desa Bedono, dan Desa Timbulsloko. Luas wilayah Kecamatan Sayung seluruhnya yaitu 78,80 km². Secara astronomis Kecamatan Sayung terletak pada koordinat 6°51'00"-6°57'00" dan 110°28'20"-110°31'75". Berikut ini merupakan batas-batas wilayah dari Kecamatan Sayung:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
 Sebelah Timur : Kecamatan Karangtengah
 Sebelah Selatan : Kecamatan Mranggen
 Sebelah Barat : Kota Semarang

Karakteristik Rumah Tangga

Sebanyak 30 rumah tangga petambak atau nelayan dipilih sebagai sampel untuk dianalisis dalam penelitian ini. Mayoritas responden berada pada kisaran umur 51-60 tahun sebanyak 33,33%, responden pada kisaran umur 41-50 tahun dengan persentase 30%, kisaran lebih dari 61 tahun sebanyak 20%, responden kisaran usia 31-40 tahun sebanyak 16,66%, tidak terdapat responden dengan kisaran 20-30 tahun. Ukkas (2017), mengungkapkan bahwa tingkat usia sangat berpengaruh terhadap produktivitas kerja.

Mayoritas tingkat pendidikan responden yaitu tamat SD sebanyak 10 orang atau 33,33% dari keseluruhan responden. Menurut Husnaniyah *et al.*, (2020), umumnya seorang ibu rumah tangga yang berperan terhadap keputusan konsumsi pangan dan penyajian bahan makanan untuk seluruh anggota keluarganya. Oleh karena itu, semakin tinggi pendidikan seorang ibu maka pengetahuan terkait gizi pangan yang dikonsumsi akan semakin baik, sehingga kebutuhan gizi anggota rumah tangga dapat terpenuhi dengan baik.

Sebanyak 19 rumah tangga responden atau 63,33% memiliki anggota keluarga 3-4 orang. Jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga memengaruhi pendapatan rumah tangga.

Handayani dan Yulistiyono (2023), menyatakan bahwa rumah tangga dengan anggota keluarga yang banyak akan memperbesar jumlah konsumsi rumah tangga. Selain itu, semakin beragam pula kebutuhan dalam rumah tangga tergantung dari permintaan dan selera masing-masing individu dalam rumah tangga tersebut.

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga dapat diartikan sebagai total pendapatan yang diterima oleh setiap rumah tangga baik berasal dari pendapatan kepala keluarga maupun pendapatan anggota keluarga yang lain. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari mata pencaharian utama, dalam hal ini adalah sebagai petambak atau nelayan. Selain itu, pendapatan rumah tangga juga dapat berasal dari aktivitas di luar usaha tambak atau nelayan. Berikut ini disajikan rata-rata pendapatan rumah tangga responden daerah pesisir Pantai Utara Kabupaten Demak.

Tabel 2. Pendapatan Rumah Tangga Responden Kabupaten Demak Bulan Juni 2024

Asal Pendapatan	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
Pendapatan dari petambak/ nelayan	1.892.533	52,40
Pendapatan diluar petambak/ nelayan	1.719.000	47,60
Jumlah	3.611.533	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 2, besarnya rata-rata pendapatan utama rumah tangga responden yang berasal dari pekerjaan sebagai petambak atau nelayan sebesar Rp 1.892.533,00 atau mencapai 52,40% dari total pendapatan rumah tangga per bulan. Rata-rata besarnya pendapatan rumah tangga responden diluar sebagai petambak atau nelayan yaitu sebesar Rp 1.719.000,00 atau 47,60% dari total pendapatan rumah tangga. Pendapatan dari luar usaha tambak atau nelayan diperoleh dari pekerjaan sampingan atau pekerjaan yang dilakukan oleh anggota keluarga lain, misalnya sebagai perangkat desa, pedagang, karyawan, dan buruh. Amika *et al.*, (2022) menyatakan bahwa pendapatan nelayan harian yang jumlahnya sulit ditentukan dikarenakan bergantung pada musim dan cenderung memiliki resiko besar, maka masyarakat nelayan atau petambak melakukan pekerjaan alternatif atau sampingan untuk memperoleh pendapatan tambahan.

Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga

Pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga merupakan sejumlah uang yang dibelanjakan rumah tangga dalam satu bulan untuk mencukupi konsumsi anggotanya. Pengeluaran rumah tangga yang tersaji dalam Tabel 3 dan Tabel 4 merupakan pengeluaran selama satu bulan pada saat penelitian ini dilakukan, yaitu pada bulan Juni tahun 2024. Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga responden selama satu bulan disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Responden Kabupaten Demak Bulan Juni 2024

No.	Kelompok Pengeluaran Pangan	Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)	Peringkat
1.	Padi-padian	313.017	20,42	2
2.	Umbi-umbian	14.283	0,93	12
3.	Ikan	98.567	6,43	5
4.	Daging	110.350	7,20	3
5.	Telur dan susu	92.650	6,04	6
6.	Sayur-sayuran	86.683	5,65	8
7.	Kacang-kacangan	61.733	4,03	9
8.	Buah-buahan	19.233	1,25	11
9.	Minyak dan lemak	61.383	4,00	10
10.	Minuman	103.500	6,75	4
11.	Bumbu-bumbuan	90.283	5,89	7

12.	Tembakau dan sirih	481.500	31,41	1
Jumlah		1.533.183	100	

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata konsumsi pangan terbesar rumah tangga dalam satu bulan yaitu tembakau dan sirih sebesar Rp 480.500,00 atau 31,41%. Kelompok tembakau dan sirih tidak memberikan kontribusi sebagai sumber energi. Rata-rata pengeluaran pangan terbesar kedua yaitu kelompok padi-padian sebesar Rp 313.017,00 atau 20,42%. Beras merupakan kelompok padi-padian yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga responden. Kelompok ini menjadi sumber utama dalam penyediaan energi bagi rumah tangga. Pengeluaran tertinggi ketiga adalah kebutuhan daging sebesar Rp 110.350,00 atau 7,20% sebagai sumber protein dan kalori. Daging ayam menjadi salah satu bahan pangan yang sering dikonsumsi oleh rumah tangga responden. Keempat terdapat pengeluaran untuk kelompok minuman sebesar Rp 103.500,00 atau 6,75%. Pengeluaran kelompok minuman digunakan untuk membeli kebutuhan gula, teh, dan kopi. Urutan kelima dalam pengeluaran pangan responden yaitu pada kelompok kebutuhan ikan sebesar Rp 98.567,00 atau 6,43%. Pengeluaran untuk konsumsi ikan memiliki persentase lebih kecil dibandingkan konsumsi daging, dan menjadi salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan protein dan kalori rumah tangga.

Jumlah rata-rata pengeluaran pangan responden selama satu bulan yaitu sebesar Rp 1.533.183,00. Rata-rata jumlah anggota keluarga responden adalah sebanyak 4 orang, sehingga rata-rata pengeluaran pangan tiap anggota keluarga yaitu sebesar Rp 383.295,75 /orang/bulan. Proporsi pengeluaran pangan responden terhadap total pengeluaran rumah tangga selama satu bulan yakni sebesar 52,19%.

Tabel 4. Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Responden Kabupaten Demak Bulan Juni 2024

No	Kelompok Pengeluaran Non Pangan	Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)	Peringkat
1.	Perumahan	511.500	36,41	1
2.	Aneka barang dan jasa	368.917	26,26	3
3.	Biaya pendidikan	370.500	26,37	2
4.	Biaya kesehatan	34.083	2,42	6
5.	Sandang	53.000	3,77	4
6.	Barang tahan lama	0	0,00	8
7.	Pajak dan asuransi	43.552	3,10	5
8.	Keperluan sosial	23.828	1,69	7
Jumlah		1.404.585	100	

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Proporsi pengeluaran non pangan rumah tangga responden tertinggi adalah pengeluaran untuk kebutuhan perumahan mencapai Rp 511.500,00 per bulan, atau 36,41%. Rata-rata biaya pendidikan yang dikeluarkan setiap bulan oleh responden yakni sebesar Rp 370.500,00 atau 26,37%. Pengeluaran non pangan tertinggi ketiga yakni pengeluaran untuk kebutuhan aneka barang dan jasa sebesar 26,26% atau Rp 368.917,00. Pengeluaran kebutuhan sandang rata-rata yaitu sebesar Rp 53.000,00 hanya 3,77%. Pengeluaran untuk kebutuhan pajak dan asuransi rata-rata sebesar Rp 43.552,00 per bulan atau 3,10%. Rata-rata pengeluaran biaya kesehatan setiap bulan yaitu sebesar 2,42% atau Rp 34.083,00. Rata-rata pengeluaran untuk keperluan sosial responden sebesar Rp 23.828,00 atau 1,69%. Terakhir proporsi pengeluaran untuk barang tahan lama yakni sebesar 0,00%.

Jumlah rata-rata pengeluaran non pangan responden selama satu bulan yaitu sebesar Rp 1.404.585,00. Rata-rata jumlah anggota keluarga responden adalah sebanyak 4 orang, sehingga rata-rata pengeluaran non pangan tiap anggota keluarga yaitu sebesar Rp 351.146,25

/orang/bulan. Proporsi pengeluaran non pangan responden terhadap total pengeluaran rumah tangga selama satu bulan yakni sebesar 47,81%.

Nilai pengeluaran non pangan responden lebih kecil dibandingkan pengeluaran pangan karena pendapatan yang tidak menentu sehingga memprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Besar kecilnya konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan. Sholeh (2023), berpendapat bahwa meningkatnya pendapatan akan mendorong jumlah konsumsi yang dikeluarkan oleh rumah tangga. Sejalan dengan teori perilaku konsumen yang menjelaskan bahwa bertambahnya pendapatan akan mendorong konsumen untuk meningkatkan konsumsi dalam memenuhi kebutuhannya.

Proporsi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga

Perbandingan antara besarnya pengeluaran pangan terhadap jumlah pengeluaran total rumah tangga disebut dengan proporsi pengeluaran pangan rumah tangga. Persentase proporsi pengeluaran pangan rumah tangga yang semakin rendah dapat diartikan bahwa perekonomian dalam rumah tangga tersebut baik. Rata-rata dan proporsi pengeluaran pangan rumah tangga terhadap pengeluaran total rumah tangga responden disajikan pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Responden Kabupaten Demak Bulan Juni 2024

Pengeluaran	Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
Pengeluaran Pangan	1.533.183	52,19
Pengeluaran Non Pangan	1.404.585	47,81
Jumlah	2.937.768	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 5, rata-rata pengeluaran total rumah tangga yaitu sebesar Rp 2.937.768,00. Terdapat selisih sebesar Rp 673.765,00 antara rata-rata pendapatan rumah tangga dengan pengeluaran rumah tangga responden. Belum dilakukan konfirmasi terkait selisih pendapatan dan pengeluaran pada penelitian ini. Sehingga, selisih tersebut diasumsikan sebagai tabungan dalam rumah tangga responden. Rata-rata pengeluaran total setiap anggota keluarga responden yaitu sebesar Rp 734.442,00/orang/bulan. Berdasarkan data BPS garis kemiskinan pada bulan Maret 2024 di Kabupaten Demak yaitu sebesar Rp 535.134/orang/bulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pangan lebih tinggi dibandingkan proporsi pengeluaran non pangan yaitu sebesar 52,19% dari total pengeluaran rumah tangga. Hasil penelitian tersebut senada dengan penelitian Cahyani *et al.*, (2020) dan juga penelitian Rachmasari *et al.*, (2023), dimana proporsi pengeluaran pangan lebih besar daripada proporsi pengeluaran non pangan. Semakin rendah proporsi pengeluaran pangan rumah tangga, maka kehidupan rumah tangga tersebut semakin sejahtera. Nainupu (2023), menyatakan proporsi pengeluaran pangan dikatakan tinggi apabila nilainya $\geq 60\%$, maka rumah tangga tersebut kurang sejahtera. Sebaliknya, jika proporsi pengeluaran pangan rendah atau $< 60\%$, maka rumah tangga lebih sejahtera.

Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga

Tingkat Konsumsi Energi (TKE) merupakan sejumlah energi yang dikonsumsi oleh seseorang dalam periode waktu tertentu yang biasanya diukur dalam satuan kilokalori (Kkal/orang/hari). TKE diperoleh dari membandingkan konsumsi energi aktual rumah tangga dengan Angka Kecukupan Energi (AKE) yang dianjurkan. AKE yang dianjurkan mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan untuk masyarakat Indonesia berdasarkan umur dan jenis kelamin.

Tabel 6. Angka Kecukupan Energi, Konsumsi Energi, dan Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga Responden Kabupaten Demak Bulan Juni 2024

Keterangan	Energi (Kkal/hari)	
	Rumah Tangga	Per orang per hari

AKE yang Dianjurkan	7.805,30	2.096,38
Konsumsi Energi Responden	5.629,46	1.535,45
TKE (%)	73,44	73,44

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Nilai Tingkat Kecukupan Energi (TKE) rumah tangga responden adalah sebesar 73,44%. Nilai tersebut termasuk ke dalam kategori kurang energi menurut klasifikasi tingkat kecukupan gizi Departemen Kesehatan (1990) Arida et al., (2015), dalam Cahyani et al., (2020). Konsumsi energi yang rendah disebabkan karena sebagian besar responden hanya mengkonsumsi beras untuk memenuhi kebutuhan energinya. Ningsih dan Sustiyana (2022), menyatakan bahwa TKE rumah tangga di daerah penelitian tergolong buruk karena kurangnya konsumsi makanan yang bervariasi untuk tambahan sumber energi. Kurangnya pengetahuan responden terhadap konsumsi pangan menyebabkan kurangnya variasi bahan makanan yang dikonsumsi sebagai sumber energi dan pemenuhan nutrisi lainnya. Kurangnya konsumsi energi rumah tangga juga dapat dipengaruhi oleh kondisi di lapang yang menunjukkan bahwa konsumsi tembakau dan sirih yang bukan merupakan sumber energi berada pada urutan teratas dalam pengeluaran pangan. Sedangkan, pengeluaran kelompok padi-padian sebagai sumber energi utama berada pada urutan kedua.

Tabel 7. Sebaran Kategori Tingkat Konsumsi Energi (TKE) Rumah Tangga Responden Kabupaten Demak Bulan Juni 2024

No.	Kategori	Tingkat Konsumsi Energi	Jumlah RT	Persentase (%)
1.	Baik	TKE \geq 100% AKE	0	0
2.	Sedang	TKE 80-99% AKE	9	30
3.	Kurang	TKE 70-80% AKE	9	30
4.	Defisit	TKE <70% AKE	12	40
Jumlah			23	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Responden paling banyak berada pada kategori defisit dengan konsumsi energi harian kurang dari 70% AKE yakni sebanyak 12 rumah tangga. Sejalan dengan penelitian Ismah *et al.*, (2020) yang menyatakan rumah tangga nelayan dalam kategori defisit sebanyak 42,5% yang berarti rumah tangga dalam kategori tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan energinya. Setiap bahan pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga memiliki jumlah energi yang berbeda, sehingga berpengaruh terhadap besar kecilnya tingkat konsumsi energi harian masing-masing rumah tangga.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan suatu kondisi dimana kebutuhan pangan dalam rumah tangga terpenuhi dengan baik, ketersediaan pangan yang cukup secara jumlah dan mutunya, aman, merata, serta dapat terjangkau dengan mudah. Penelitian ini menggunakan klasifikasi ketahanan pangan dari Josson dan Tolle (1991) dengan dua indikator yaitu proporsi pengeluaran pangan dan besarnya konsumsi energi dalam suatu rumah tangga.

Tabel 8. Kondisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Responden Kabupaten Demak Bulan Juni 2024

No.	Kriteria	Kategori Ketahanan Pangan	Jumlah RT	Persentase (%)
1.	Tahan Pangan	>80% kecukupan energi, <60% proporsi pengeluaran pangan	4	13,33
2.	Rentan Pangan	>80% kecukupan energi, \geq 60% proporsi pengeluaran pangan	5	16,67
3.	Kurang Pangan	\leq 80% kecukupan energi, <60% proporsi pengeluaran pangan	15	50,00
4.	Rawan Pangan	\leq 80% kecukupan energi, \geq 60% proporsi pengeluaran pangan	6	20,00

Jumlah	30	100,00
--------	----	--------

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 86,67% rumah tangga responden berada pada kategori tidak tahan pangan. Sebanyak 26 rumah tangga responden dalam kondisi tidak tahan pangan, terdiri dari 15 rumah tangga kurang pangan, 6 rumah tangga rawan pangan, dan 5 rumah tangga rentan pangan. Kriteria rumah tangga responden paling banyak berada pada kategori kurang pangan yaitu sebanyak 50% dari total keseluruhan responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ismah *et al.*, (2020), yang menyatakan bahwa rumah tangga nelayan paling banyak berada pada kategori kurang pangan, disebabkan oleh pendapatan yang kurang dialokasikan untuk kebutuhan pangan karena minimnya pengetahuan gizi rumah tangga sehingga belum dapat memperhatikan susunan pangan yang dikonsumsi.

Kondisi rumah tangga tidak tahan pangan disebabkan karena tingginya proporsi pengeluaran pangan yang melebihi 60% dari total pengeluaran rumah tangga. Selain itu, energi yang dikonsumsi oleh setiap rumah tangga responden masih kurang dari 80% kecukupan energi yang telah dianjurkan. Besarnya proporsi pengeluaran pangan dan kurangnya kecukupan energi yang dikonsumsi dapat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan rumah tangga yang rendah dan tidak menentu dikarenakan hasil melaut dan usaha tambak yang terkendala oleh adanya abrasi. Selain itu, untuk meningkatkan kecukupan energi yang dikonsumsi, pengetahuan mengenai bahan pangan dan kandungan gizi perlu ditingkatkan dalam setiap rumah tangga. Sehingga, rumah tangga responden dapat mengelola pendapatan secara lebih baik dan meminimalisir pengeluaran pangan, yang kemudian dapat dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan non pangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis ketahanan pangan rumah tangga petambak atau nelayan terdampak abrasi di Kabupaten Demak, maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu besarnya rata-rata proporsi pengeluaran pangan rumah tangga petambak atau nelayan terdampak abrasi di Kabupaten Demak adalah sebesar 52,19%, sedangkan proporsi pengeluaran non pangan sebesar 47,81%, sedangkan proporsi pengeluaran artinya proporsi pengeluaran pangan tergolong rendah. Rata-rata besarnya konsumsi energi rumah tangga petambak atau nelayan terdampak abrasi di Kabupaten Demak yakni sebesar 1.535,45 Kkal/orang/hari. Sedangkan rata-rata tingkat konsumsi energi rumah tangga yakni sebesar 73,44% dari total konsumsi energi yang dianjurkan, sehingga tingkat konsumsi energi rumah tangga termasuk kategori kurang. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petambak atau nelayan terdampak abrasi di Kabupaten Demak adalah kurang pangan sebesar 50%, rawan pangan sebesar 20% , rentan pangan sebesar 16,67%, dan tahan pangan sebesar 13,33%.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, saran yang dapat diberikan yaitu, rata-rata Tingkat Kecukupan Energi (TKE) rumah tangga responden masih dibawah Angka Kecukupan Energi (AKE) yang dianjurkan, hendaknya responden dapat mengurangi pengeluaran konsumsi tembakau dan sirih. Responden dapat mengalokasikan selisih antara rata-rata pendapatan dan pengeluaran sebesar Rp 673.765,00 untuk memenuhi kurangnya kebutuhan energi, serta memperhatikan kualitas pangan yang dikonsumsi. Petambak atau nelayan sebaiknya dapat mengoptimalkan hasil laut dengan membuat produk olahan yang dapat meningkatkan nilai tambah produk sehingga sumber pendapatan dalam rumah tangga akan meningkat dan lebih sejahtera. Banyaknya kondisi rumah tangga kurang pangan mencapai 50% mengindikasikan kebutuhan gizi dan energi yang belum terpenuhi, maka pemerintah Kabupaten Demak diharapkan mampu memberikan penyuluhan terhadap masyarakat mengenai pentingnya kebutuhan pangan dan gizi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amika, I., Warningsih, T., & Nugroho, F. (2022). Kontribusi mata pencaharian alternatif terhadap pendapatan rumah tangga nelayan: Studi kasus di Kelurahan Bagan Hulu, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 19(1), 38-47.
- Anggraini, M., Zakaria, W. A., & Prasmatiwi, F. E. (2014). Ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(2), 124-132.
- Ardiyanti, D., & Mora, Z. (2019). Pengaruh Minat usaha dan motivasi usaha terhadap keberhasilan usaha wirausaha muda di kota langsa. *Jurnal samudra ekonomi dan bisnis*, 10(2), 168-178.
- Arida, A., Sofyan, S., & Fadhiela, K. (2015). Analisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi (studi kasus pada rumah tangga petani peserta program desa mandiri pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agrisep*, 16(1), 20-34.
- Asrofi, A., & Hadmoko, D. S. (2017). Strategi adaptasi masyarakat pesisir dalam penanganan bencana banjir rob dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah (Studi di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(2), 125-144.
- Cahyani, A. D. (2020). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Klaten Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi. *Agrista*, 8(3).
- Chaireni, R., Agustanto, D., Wahyu, R. A., & Nainggolan, P. (2020). Ketahanan pangan berkelanjutan. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 1(2), 70-79.
- Handayani, S., & Yulistiyono, H. (2023). Pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi. *Neo-Bis*, 12(1), 32-47.
- Hasanah, S. U., Utami, A. W., Mulyo, J. H., & Hilmi, Y. S. (2023). Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Lombok Utara Pasca Gempa Bumi Tahun 2018. *Jurnal Agro Ekonomi*, 41(1), 51-63.
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57-64.
- Ismah, K., Zakaria, W. A., & Indriani, Y. (2020). Pola konsumsi dan ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(1), 145-152.
- Nainupu, A. E. (2023). Determinan Status Kerawanan Pangan Rumah Tangga Di Provinsi Nusa Tenggara Timur: Analisis Regresi Logistik. *Jurnal Statistika Terapan (ISSN 2807-6214)*, 3(01), 37-49.
- Ningsih, K., & Sustiyana, S. (2022). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Berusahatani Dari Rumah (Farm From Home). *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 19(1), 114-126.
- Panjaitan, H., & Panjaitan, F. A. B. K. (2020). The economic welfare of fishermen households in Indonesia. *Psychol. Educ*, 57, 1-9.
- Praza, R., & Shamadiyah, N. (2020). Analisis hubungan pengeluaran dengan ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Aceh Utara. *AgriFo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(1), 23-34.
- Rachmasari, A., Hidayat, S. I., & Nugroho, S. D. (2023). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Padi Berbasis Proporsi Pengeluaran Pangan, Ake Desa Beji, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(1), 97-107.
- Rahmansyah, Z., Senjawati, N. D., & Juarini, J. (2020). Analisis ketahanan panganrumah tanggamiskin berdasarkan pangsa pengeluaran pangan dankonsumsi energi di Desa

- Girirejo Kecamatan Imogirikabupaten Bantul. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 21(1), 68-78.
- Setyati, W. A., Rezagama, A., Agustini, T. W., Hidayat, Y., Wishnu, N. P., & Wulandary, D. A. (2018). Inovasi penanganan mitigasi bencana Desa Bedono Kecamatan Sayung Demak akibat efek abrasi. In *Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian kepada Masyarakat*. 1(1), 198-200.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhardi, I., & Saraswati, R. (2020). Perubahan Garis Pantai Pesisir Utara Jawa.
- Ukkas, I. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja industri kecil kota palopo. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(2).
- Widiyanto, A., Atmojo, J. T., & Darmayanti, A. T. (2019). Pengaruh faktor kerawanan pangan dan lingkungan terhadap stunting. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 61-66.
- Widiyanto, W. W. (2018). Analisa metodologi pengembangan sistem dengan perbandingan model perangkat lunak sistem informasi kepegawaian menggunakan waterfall development model, model prototype, dan model rapid application development (rad). *Jurnal Informa: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 34-40.